

**PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN ANAK SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN BUDAYA LITERASI SISWA DI MI ASSUNNIYYAH  
GUMUKTOPI KENCONG**

***EMPOWERING CHILDREN'S LIBRARIES AS A MEANS OF ENHANCING  
PUPILS' LITERACY CULTURE AT MI ASSUNNIYYAH GUMUKTOPI  
KENCONG***

**Khurin'In Ratnasari<sup>1</sup>, Mar'atus Sholihah<sup>2</sup>, Dimas Adi Putra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember

<sup>1</sup>Email: khurininratnasari@gmail.com

*Naskah diterima tanggal 28-02-2026, disetujui tanggal 26-07-2026 dipublikasikan tanggal 31-07-2026*

**Abstrak:** Keterampilan literasi memainkan peran penting dalam proses memajukan peradaban. Di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong, pemberdayaan perpustakaan sekolah masih belum optimal. Keterbatasan akses terhadap fasilitas dan infrastruktur menjadi kendala dalam upaya meningkatkan budaya literasi melalui perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa dan membangun kebiasaan budaya literasi pada siswa, khususnya dalam meningkatkan jumlah buku bacaan yang dibutuhkan siswa. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah PAR (Participatory Action Research) dengan beberapa strategi, yaitu pengadaan koleksi buku fiksi, mengintegrasikan pembelajaran di perpustakaan, dan membiasakan siswa membaca buku setidaknya sekali seminggu di perpustakaan pada waktu yang telah ditentukan. Dengan bantuan guru atau secara mandiri untuk menghidupkan perpustakaan di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong. Dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, terdapat dampak positif terhadap budaya literasi siswa di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong. Seperti peningkatan kunjungan siswa ke perpustakaan dan memberikan motivasi diri pada siswa.

**Kata kunci:** Masyarakat literasi; perpustakaan; strategi

**Abstract:** Literacy skills play an important role in a process to advance a civilization. In MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong, the empowerment of school libraries is still not optimal. Limited access to facilities and infrastructure is an obstacle in efforts to improve literacy culture through school libraries. Therefore, this empowerment aims to improve students' literacy skills and build literacy culture habits in students, especially in increasing the number of reading books needed by students. The method used in this empowerment is PAR (Participatory Action Research) with several strategies, namely, procuring a collection of fiction books, integrating learning in the library, and getting students used to reading books at least once a week in the library at predetermined times. With teacher assistance or independently to enliven the library at MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong. From the empowerment program that has been carried out, it has a positive impact on the literacy culture of students at MI Assunniyyah Gumuktopi

*Kencong. Such as increasing student visits to the library and providing self-motivation in students.*

**Keywords:** *Literate Society; library; strategy*

## PENDAHULUAN

*Literate society* dengan gerakannya yang berfokus pada literasi berusaha melakukan upaya-upaya pengembangan peradaban melalui dua unsur utama, yaitu perpustakaan dan Pendidikan (Ali, 2018). Kedua sumber tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang dibutuhkan oleh sebuah komunitas dalam memajukan peradaban. Proses panjang dari sebuah kokohnya pendidikan in-formal, formal, dan non-formal dapat dilihat melalui kemampuan literasi masyarakatnya atau sering disebut sebagai “masyarakat melek literasi” maupun *literate society*. Proses ini bersifat kolektif dalam perjalanannya mencapai tujuan bersama. Pengetahuan anak mampu dikembangkan tidak hanya dengan proses belajar mengajar di kelas, namun juga dengan adanya perpustakaan yang menyediakan sumber- sumber bacaan memadai. Akan tetapi, realita di masyarakat menyajikan fakta bahwa perpustakaan bukanlah menjadi tempat pemberdayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pandangan sosial ini berdampak pada pemberdayaan literasi di sekolah- sekolah yang belum memadai untuk dikatakan sebagai perpustakaan, sehingga pendidik dan peserta didik pun memiliki tingkat *awareness* rendah dalam berupaya mengembangkan perpustakaan di lembaganya (Kemendikbud, 2023).



**Gambar 1.** Literasi Guru dan Siswa Indonesia

Salah satu lembaga pendidikan berbasis madrasah ibtidaiyah dengan ideologi Nahdlatul ‘Ulama yang berlokasi di Dusun Gumuktopi Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember memiliki sumber-sumber bacaan sangat

terbatas untuk menunjang proses pembelajarannya, terutama jika dikaitkan dengan ranah pemerolehan “informasi, pengetahuan, dan wawasan”. Fenomena tersebut terjadi disebabkan keterbatasan akses, sarana, dan prasana yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, sehingga berdampak pada kemampuan lembaga sekolah guna mengembangkan perpustakaan sebagai basis memperoleh ilmu pengetahuan.

Budaya literasi perlu sekali ditingkatkan agar perpustakaan mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan bersekolah dan bersosial anak, karena fungsi literasi tidak hanya mampu diperoleh dari KBM sekolah saja, namun perlu adanya pemberdayaan literasi di perpustakaan dengan pemanfaatan layak. Fungsi lain literasi yaitu peningkatan kepercayaan diri anak dan nilai pemberdayaan tinggi. Kualitas baca tulis anak telah diupayakan oleh pemerintah supaya mampu mencapai target ideal, terlebih lagi kualitas literasi masyarakat Indonesia cenderung rendah karena budaya literasi yang belum dimiliki, khususnya usia dasar/anak-anak. Pemanfaatan literasi anak tidak hanya bertujuan agar anak terampil dalam berilmu pengetahuan, namun juga mempelajari kehidupannya (Darmawan, 2019). Kategori seseorang bisa dikatakan *literate* terkadang hanya didefinisikan dari kemampuan literasi baca dan tulis saja. Kemampuan literasi manusia dapat diukur dari cara seseorang dalam memahami sesuatu melalui proses membaca dan menulis. Fungsi dari sebuah literasi adalah memberikan penanda kepada seseorang tersebut jika kemampuannya dari segi baca-tulis dalam berinteraksi serta beraktivitas dengan keluarga, komunitas, dan warga lainnya. Kapasitas manusia dalam hal literasi membaca dilihat dari kemampuannya dalam melakukan pemahaman, pengaplikasian, serta perefleksian naskah-naskah tertulis yang bertujuan sebagai pengembangan intelektual dan kecakapan diri supaya individu tersebut mampu bersosialisasi di lingkungannya (Elizabeth & Susan, 2011). Secara khusus, pengembangan diri dan pencapaian aspirasi masyarakat, terutama di Dusun Gumuktopi Desa Kencong melalui madrasah ibtidaiyah sebagai lembaganya perlu sekali untuk ditingkatkan dengan mengadakan Program Pemberdayaan Perpustakaan Anak.

Perubahan-perubahan pada perpustakaan dilakukan pada wilayah ini untuk menerapkan strategi yang relevan agar eksistensi literasi bisa tetap dipertahankan.

Pemberdayaan perpustakaan anak menjadi program pilihan dengan alasan adanya kecocokan dengan program pemerintah yang sedang mengembangkan literasi anak Indonesia sebagai bentuk peningkatan literasi demi meningkatkan budaya literate. *Trend* dan kebutuhan akan pengimplementasian SDG's (*Sustainable Development Goals*) atau Pengembangan Pembangunan Berkelanjutan menjadi bagian penting yang melatarbelakangi pemberdayaan perpustakaan anak, terutama pada poin *Quality Education* dan *Reduced Inequalities* agar kehadiran sebuah perpustakaan bisa tetap dirasakan oleh semua kalangan di semua wilayah. Agenda ini pun diserukan oleh IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*) yang menyerukan kepada seluruh pihak terkait agar perpustakaan dijadikan sebagai ikon dunia yang bisa diakses di berbagai belahan negara, sebagai bukti bahwa salah satu perencanaan SDG's di ranah pembangunan nasional adalah menjadikan perpustakaan sebagai mitra. Perpustakaan tentunya menjadi pemegang peran utama untuk memberikan kemaslahatan warga nasional dan global menurut anjuran IFLA, agar warga dunia mampu mendapatkan akses informasi, pengetahuan, dan pengalaman hidup.

## **METODE**

Pengabdian ini dilakukan di MI Assunniyyah Gumuktopi Dalam pengabdian ini menggunakan PAR (*Participatory Action Research*) dengan beberapa strategi diantaranya menambah pengadaan koleksi buku fiksi dan ada beberapa strategi yang lain yakni Integrasi pembelajaran di perpustakaan dan setiap siswa diwajibkan membaca minimal satu kali dalam seminggu di perpustakaan selama jam yang telah ditentukan, misalnya pada jam istirahat panjang atau jam khusus literasi. Kegiatan ini bisa dilakukan secara mandiri atau didampingi guru untuk menghidupkan perpustakaan di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong. Dalam pengabdian Pemetaan Tim pengabdian ini pemetaan awal melakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru, pustakawan, dan siswa, tim dapat menentukan jenis cerita yang paling relevan. Membuat atau memilih cerita yang dapat membangkitkan minat siswa terhadap

literasi. Pelaksanaan program tim memberikan pengenalan tentang strategi apa yang akan dilakukan seperti menambah buku koleksi yang menarik dan beberapa kegiatan aktif di perpustakaan. Mengadakan FGD dengan guru, pustakawan, siswa, dan orang tua untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah berjalan di perpustakaan. Tim melakukan monitoring melalui observasi langsung terhadap kegiatan di perpustakaan untuk melihat apakah ada peningkatan jumlah kunjungan siswa dan apakah mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil evaluasi, tim dapat menentukan langkah perbaikan untuk memastikan program pengadaan buku, dan integrasi pembelajaran di perpustakaan dapat terus berjalan dengan baik. Ini bisa mencakup peningkatan koleksi buku dan penambahan kegiatan literasi lainnya.

Melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan siswa MI Assunniyyah semakin aktif dalam membaca dan mengembangkan kebiasaan literasi. Dengan menggunakan pengadaan buku dan pengintegrasian pembelajaran di perpustakaan, pengabdian ini berfokus pada menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengunjungi perpustakaan dan mengembangkan budaya literasi yang lebih kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil**

Faktor utama yang menjadikan literasi siswa di sekolah masih kurang adalah minimnya pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat sumber belajar atau penguatan literasi bagi siswa. Padahal dengan adanya perpustakaan sekolah yang mampu dikelola dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan pengalaman mereka belajar sekaligus memberikan dorongan untuk mampu belajar secara mandiri. Selain itu minat baca siswa akan bertambah sekaligus menambah pengetahuan akan bahasa yang memiliki dampak positif bagi siswa. Namun fakta lapangan masih menunjukkan bahwa budaya literasi siswa masih tergolong rendah. Permasalahan serupa terjadi di perpustakaan MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong. Dalam observasi tim pengabdian menemukan masih minimnya

penggunaan perpustakaan untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Perpustakaan tersebut, masih dijadikan tempat untuk menyimpan buku-buku mata pelajaran saja, dengan tidak diimbangi dengan program-program yang membuat siswa tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Hal tersebut ditandai dengan minimnya siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal tersebut menjadi sebuah fakta bahwa perpustakaan di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong masih belum dipergunakan secara maksimal. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan Ibu F, salah satu guru di sekolah tersebut : Literasi membaca (komik), pembelajaran, terkadang perpustakaan juga di gunakan untuk tempat menggambar pada mapel seni budaya. Dari wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa penggunaan atau pemanfaatan perpustakaan masih belum sepenuhnya maksimal terutama dalam peningkatan budaya literasi siswa. Adapun faktor lain yang masih menjadikan kemampuan literasi siswa masih disana adalah tidak lain karena motivasi dalam diri siswa masih kurang. Motivasi belajar merupakan suatu kondisi yang berasal dari dalam diri siswa ataupun dari luar. Mereka yang memiliki motivasi dalam dirinya, akan memiliki tekad yang kuat dalam menggapai tujuan mereka. Kemampuan literasi yang masih rendah dikarenakan siswa kurang memaksimalkan waktunya terutama dalam hal membaca. Dan tantangan yang lainnya masih menjadikan kemampuan budaya literasi siswa masih rendah, tantangan ini disebabkan minimnya buku bacaan baik di rumah maupun di sekolah. Dalam satu wawancara salah satu siswa mengungkapkan bahwa buku di perpustakaan sangatlah minim dan masih banyak buku mata pelajaran dan buku paket.



**Gambar 2.** Kondisi Perpustakaan

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, mulai dari perpustakaan sekolah yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal, kurangnya motivasi

siswa untuk terus mengasah kemampuan literasi mereka yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta masih kurangnya sumber buku bacaan baik di rumah maupun di sekolah dapat menjadi sebuah indikator bahwa kemampuan literasi siswa masih rendah.

Sebelum memutuskan untuk melakukan pengadaan buku yang relevan atau dibutuhkan, tim pengabdian juga melakukan penyebaran lembaran angket kepada para siswa. Dimana penyebaran angket ini dilakukan secara acak atau yang disebut dengan Simple Random Sampling.

Buku bergenre komedi menempati posisi paling atas, sedangkan buku sejarah menempati posisi paling bawah dalam minat buku bacaan siswa. Dengan melihat berbagai pertimbangan, baik dari hasil wawancara ataupun hasil lembar angket yang di sebar kepada beberapa siswa akhirnya ditentukanlah buku fiksi yang tentunya di dalamnya mengandung pesan dengan tampilan cerita yang menarik serta menghibur dan beberapa buku yang bergenre cerita islami dengan total pengadaan buku sebanyak 15 buku. pemilihan jenis buku dalam program pengadaan difokuskan pada buku-buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, khususnya buku fiksi yang mengandung nilai edukatif dengan penyajian cerita yang menarik dan menghibur, serta buku-buku bergenre cerita islami. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, sekaligus menumbuhkan kebiasaan literasi secara bertahap. Dengan total pengadaan sebanyak 15 buku, langkah ini menjadi upaya awal yang konkret dalam memperbanyak koleksi perpustakaan agar lebih variatif dan relevan dengan preferensi siswa, sehingga dapat mendorong peningkatan kunjungan serta keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas literasi di lingkungan sekolah.

Aktivitas integrasi pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan literasi di sekolah dalam peningkatan budaya literasi di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong. Kolaborasi aktif antara guru dan pustakawan untuk mengembangkan eksistensi perpustakaan dan pemenuhan minat baca anak ternyata memberikan langkah strategis tersendiri untuk menunjang salah satu program literasi sekolah.

Minat baca siswa di MI Assunniyyah Gumuktopi selama ini belum pernah mengalami peningkatan yang serius, dikarenakan banyak faktor yang melatarbelakanginya. Guru mencoba untuk melakukan beberapa upaya agar timbul rasa literet dari dalam diri siswa untuk memulai kecintaan akan membaca. Faktor-faktor penyebab angka literasi siswa di Gumuktopi yang berjumlah 86 siswa rendah, terdiri dari:

1. Letak strategis sekolah yang masuk ke pemukiman dan di kelilingi oleh persawahan, sehingga akses ke wilayah keramaian membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit.
2. Terbatasnya akses virtual siswa untuk membaca buku-buku di internet karena keadaan finansial orangtua.
3. Tidak adanya perpustakaan sekitar yang bisa dijadikan tempat kunjungan baca.
4. Fasilitas perpustakaan yang sangat minimal disebabkan pendanaan pemerintah hanya untuk dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) serta buku paket saja.
5. Minimalnya donatur buku-buku perpustakaan.
6. Belum maksimalnya pembinaan bagi Petugas Perpustakaan yang sekaligus bernotabene sebagai guru.
7. Minimalnya aktivitas pembelajaran yang dilangsungkan di perpustakaan.

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan sejak bulan April-Mei memberikan ruang tersendiri bagi guru dan petugas perpustakaan agar berkolaborasi membangun eksistensi perpustakaan yang selama ini jarang sekali dijadikan tempat berkunjung bagi siswa. Keadaan ini disampaikan oleh Bapak S selaku salah satu guru yang mengintegrasikan pembelajaran di perpustakaan semenjak adanya Program Pemberdayaan Perpustakaan Anak sebagai Upaya Peningkatan Budaya Literasi Siswa di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong, menyampaikan jika terbatasnya ruang perpustakaan tidak memungkinkan bagi guru untuk membuka perpustakaan secara umum selama proses belajar-mengajar.

Ruangan perpustakaan yang hanya berjumlah satu titik membuat guru harus bergantian dalam melaksanakan pembelajaran di perpustakaan, sekaligus guru perlu berkomunikasi dengan petugas perpustakaan yang pengalamannya pun masih minimal. Agenda ini sangat membantu proses belajar-mengajar dan

penilaian yang dilakukan oleh PKK (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah) jika dilaksanakan secara terus-menerus ataupun berturut-turut. Bapak S menambahkan bahwa proses KBM dapat berjalan lebih leluasa misal perpustakaan sekolah dijadikan tempat belajar.

Pengelolaan perpustakaan seharusnya dilakukan secara optimal karena fungsinya tidak hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar bagi siswa. Jika perpustakaan tidak dikelola dengan baik, maka keberadaannya hanya akan menjadi sekadar ruang penyimpanan buku tanpa memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sering terjadi di lingkungan sekolah, di mana perpustakaan sudah tersedia secara fisik, namun belum dimanfaatkan secara maksimal.

Salah satu penyebabnya keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan perpustakaan. Tanpa adanya tenaga yang mampu mengelola koleksi, menata ruang, serta mengembangkan program literasi, perpustakaan cenderung pasif dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, minat siswa untuk berkunjung dan membaca menjadi rendah karena tidak ada dorongan maupun inovasi yang membuat perpustakaan menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan perlu diarahkan pada upaya menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang hidup, aktif, dan mendukung kegiatan belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui penataan yang menarik, penyediaan koleksi yang relevan, serta keterlibatan aktif guru dan pengelola dalam menciptakan suasana literasi yang kondusif. Dengan demikian, perpustakaan dapat berfungsi secara maksimal sebagai sarana pendukung peningkatan budaya literasi siswa.

Penggunaan keberadaan perpustakaan di MI Assunniyyah Gumuktupi Kencong selain difungsikan sebagai sarana penyimpanan dokumen buku-buku pelajaran serta koleksi buku-buku perpustakaan yang masih minimal, integrasi pembelajaran yang tidak hanya meleluaskan siswa dalam belajar dilakukan sesuai kebutuhan.

Integrasi pembelajaran dan perpustakaan yang sudah berjalan selama proses pengabdian ini tidak hanya diperuntukkan untuk pengadaan kegiatan mata pelajaran agama saja, yaitu Fiqih, SKI, dan Ke-NU-an, akan tetapi juga untuk mata pelajaran utama di sekolah dasar, yakni Bahasa Indonesia yang membutuhkan akses mendasar dan penuh untuk kebutuhan literasi di perpustakaan. Penempatan buku-buku paket, begitu pun koleksi buku-buku paket dari Dana BOS yang dialokasikan di perpustakaan menjadi nilai positif untuk mengadakan kegiatan belajar-mengajar di perpustakaan. Aktivitas ini memungkinkan siswa lebih rileks dalam membaca dan bahkan melakukan aktivitas pengerjaan tugas serta mencari materi untuk pengerjaan tugasnya. Bapak S selaku guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pun menyampaikan jika kegiatan baca bukan satu-satunya yang diagendakan di perpustakaan. Aktivitas lain yang diintegrasikan dengan perpustakaan ialah kesenian menulis dan menggambar, terlebih lagi jika akan dilangsungkan lomba tingkat kecamatan di jenjang madrasah ibtidaiyah. Belajar menggambar dan kaligrafi menjadi dua aktivitas tambahan dalam integrasi perpustakaan, sekaligus beberapa buku yang disediakan dalam program pemberdayaan ini memuat buku-buku gambar diselingi cerita-cerita rakyat dan dongeng, baik nasional maupun internasional. Aktivitas ini membuat siswa antusias dalam menggunakan fungsi perpustakaan, sehingga di setiap harinya terdapat kunjungan siswa di perpustakaan yang tidak hanya untuk belajar saja, tetapi juga untuk bermain dan berkreasi.

Temuan menarik dari agenda integrasi pembelajaran dan perpustakaan adalah siswa saling bertukar cerita dengan adanya buku-buku yang disediakan oleh tim pengabdi, sekaligus menggugah minat baca siswa yang belum terbangun untuk mendengarkan siswa lainnya yang melakukan *story telling*.

Kegiatan *story telling* yang dilakukan mandiri dan otodidak oleh siswa, terutama siswa Kelas VI kepada teman-temannya seperti yang disampaikan oleh AD menambah nilai penting bagi pengembangan budaya literasi anak. Anak-anak bisa berlatih menjadi pendengar baik sekaligus *story teller* bagi teman-teman dan adik tingkatnya.

Pustakawan di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong memegang peranan penting dalam pengembangan budaya literasi anak, karena statusnya tidak hanya sebagai petugas perpustakaan saja, melainkan juga sebagai guru umum. Situasi ini memudahkan proses integrasi pembelajaran dan perpustakaan untuk dilakukan, meskipun masih beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan di perpustakaan dan belum memiliki jadwal tersendiri.

Perpustakaan sekolah harus juga difungsikan guna menunjang proses kegiatan belajar-mengajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa, sekaligus tidak hanya sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis buku saja, namun juga sebagai tempat lainnya untuk menghimpun ilmu pengetahuan agar memiliki kebermanfaatan.

#### **b. Pembahasan**

Kegiatan pengabdian di MI Assunniyyah Gumuktopi Kencong dilatarbelakangi oleh permasalahan utama pada perpustakaan sekolah, yaitu keterbatasan jumlah dan variasi buku. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak buku tersedia dalam jumlah terbatas, bahkan sebagian sudah rusak dan tidak dapat digunakan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan serta kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program pengadaan dan penggandaan buku. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah, guru, dan pustakawan untuk mengidentifikasi kebutuhan buku yang sesuai dengan siswa. Pendekatan kolaboratif ini dilakukan agar buku yang disediakan benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan minat baca siswa.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan jumlah koleksi buku, terutama buku fiksi, cerita bergambar, serta buku penunjang pembelajaran. Penambahan koleksi ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Hal ini terlihat dari data kunjungan perpustakaan yang meningkat dari rata-rata 2–3 siswa per hari menjadi 6–15 siswa per hari. Meningkatnya jumlah kunjungan menunjukkan bahwa keberadaan buku yang

menarik dan beragam mampu mendorong siswa untuk lebih aktif memanfaatkan perpustakaan. Buku fiksi menjadi jenis bacaan yang paling diminati siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap karya sastra seperti pantun, meskipun belum tersedia koleksi khusus terkait hal tersebut.

Perpustakaan juga mengalami perubahan fungsi menjadi ruang belajar yang lebih aktif. Siswa tidak hanya meminjam buku, tetapi juga membaca di tempat, berdiskusi, serta mencari referensi untuk tugas. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Program ini turut mendukung proses pembelajaran di kelas melalui integrasi kegiatan literasi dengan pemanfaatan perpustakaan. Guru dan pustakawan bekerja sama dalam merancang pembelajaran yang melibatkan penggunaan buku sebagai sumber utama. Siswa diajak untuk membaca, memahami isi bacaan, serta menceritakan kembali atau menuliskan hasil pemahaman mereka. Kegiatan pembelajaran di perpustakaan membuat siswa lebih aktif dan antusias. Suasana belajar yang berbeda dari kelas memberikan pengalaman yang lebih menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Namun, dalam pelaksanaannya masih diperlukan pendampingan dari guru, terutama bagi siswa yang belum terbiasa belajar mandiri. Dari sisi pengelolaan, program ini juga memberikan dampak positif. Petugas perpustakaan mulai melakukan penataan koleksi dan pencatatan peminjaman secara lebih rapi. Selain itu, ruang perpustakaan ditata menjadi lebih nyaman dan ramah bagi siswa, sehingga meningkatkan minat mereka untuk berkunjung.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket kepada 15 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Sebagian besar siswa menyatakan senang dengan kegiatan di perpustakaan, tertarik dengan buku-buku baru, serta merasa lebih semangat untuk membaca dan belajar.

Secara keseluruhan, sekitar 90% siswa memberikan respon positif terhadap program ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan minat baca, jumlah kunjungan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang

belum merasakan manfaat secara maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan pada aspek tertentu seperti penambahan variasi buku dan pendampingan belajar.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi telah berkembang menjadi ruang belajar yang aktif, nyaman, dan mendukung kegiatan literasi siswa.

Ke depan, diperlukan upaya berkelanjutan seperti penambahan koleksi buku yang lebih variatif, peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan, serta keterlibatan aktif guru dan siswa dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, perpustakaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian di MI Assunniyyah Gumuktopi berhasil memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran melalui pengembangan koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, peningkatan pemanfaatan perpustakaan, serta penguatan pengelolaan perpustakaan yang lebih terstruktur. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam mengintegrasikan perpustakaan ke dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan minat baca dan mendukung terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi yang relevan, didukung pengelolaan perpustakaan yang baik dan keterlibatan aktif warga sekolah, merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai sumber belajar sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **REFERENSI**

- Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi membaca sebagai upaya pembentuk karakter peserta didik (jujur dan bertanggung jawab). *Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 790–797.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/669/587>

- Ali, P. B. (2018). *Penguatan pelayanan kesehatan dasar di puskesmas*. Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Kementerian PPN/Bappenas.
- Ansyah, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Ani, D. F., & Said, M. (2020). Pembelajaran berbasis perpustakaan di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal INTEKNA*, 20(2), 53. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2007397>
- Darmawan, H. (2019). *Sosialisasi perpustakaan berbasis inklusi sosial*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Dwisari, H. (2022). Strategi meningkatkan budaya literasi dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SMK Negeri 2 Samarinda. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 11–25.
- Ombudsman Republik Indonesia. (2023, November 6). Optimalisasi pengawasan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--optimalisasi-pengawasan-di-daerah-tertinggal-terdepan-dan-terluar-3t>
- Opong Sumiati. (2014). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Universitas Terbuka.
- Perpustakaan. (n.d.). *Pengertian perpustakaan dan dasar-dasar manajemen perpustakaan* (pp. 1–45).
- Pratiwi, M., & Heriyanto, H. (2022). Keberhasilan program perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam meningkatkan budaya literasi siswa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 15(2), 101–110.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen perpustakaan sekolah profesional*. DIVA Press.
- Rismauli, L. A. (2024). Peran perpustakaan sekolah dalam kegiatan literasi membaca siswa di SDN Mojoroto 4. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*, 3, 654–662.

- Savitra, N. (2022). *Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di kelas V-A pada MIN 4 Banda Aceh* [Skripsi]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/23738/>
- Siswoyo, A. A., & Hotimah, K. (2021). Pengembangan budaya literasi menulis bagi guru sekolah dasar melalui pelatihan pembuatan PTK dan artikel ilmiah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 51.
- Subandi, S. (2018). *Penguatan pelayanan kesehatan dasar di puskesmas*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.
- Suharti. (2017). Pengembangan koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 57, 55–72.
- Suparman, Piyana, S. O., Kurniawati, E. F., Sipayung, E. F., & Dihan, W. (2021). Pengaruh pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca siswa: Sebuah kajian pustaka. *Pembelajaran Adaptif dan Pemanfaatan IPTEKS untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 782–794. [https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1629](https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1629)